
ANALISIS STRATEGI PENGURUS VIHARA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI GENERASI MUDA PADA KEGIATAN KEAGAMAAN (DI VIHARA PUBBA MANGALA ARAMA PEKANBARU)

Siti¹, Mettadewi Wong², Mujiyanto³

Institut Nalanda

sitimoorlife@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan di Vihara Pubba Mangala Arama. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena generasi muda merupakan penerus organisasi dan kehidupan keagamaan Buddha di vihara. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengurus vihara, faktor pendukung dan penghambat partisipasi generasi muda, serta bentuk keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di vihara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri atas Kepala Vihara Bhante Indaguno Thera, Ketua Yayasan Pubba Mangala Bapak Bobby Atmaja, Wakil Ketua Karakasabha Ari Wijaya, serta generasi muda vihara. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan data yang sistematis dan mendalam mengenai strategi pembinaan generasi muda di vihara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus vihara menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi generasi muda, seperti pendekatan komunikasi persuasif, pelibatan generasi muda dalam organisasi dan kegiatan keagamaan, inovasi program keagamaan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi dan komunikasi. Keteladanan Bhante dan pengurus vihara juga menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan dengan generasi muda. Selain itu, kegiatan kebersamaan seperti bakti sosial, perayaan hari besar Buddhis, dan kegiatan kepemudaan terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap vihara. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, serta pengaruh lingkungan sosial modern yang menyebabkan partisipasi generasi muda belum optimal. Dengan demikian, strategi pembinaan yang adaptif, komunikatif, dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda pada kegiatan keagamaan di vihara.

Kata Kunci: Strategi pengurus vihara, partisipasi generasi muda, kegiatan keagamaan, pembinaan keagamaan Buddha, Vihara Pubba Mangala Arama Pekanbaru.

Abstract

This research is motivated by the low participation of young people in religious activities at the Pubba Mangala Arama Temple. This condition is a concern because the younger generation is the successor to the Buddhist organization and religious life at the temple. Therefore, this study focuses on analyzing the strategies of the temple management in increasing young people's participation in religious activities. This study aims to determine the strategies employed by the temple management, the factors supporting and inhibiting young people's participation, and the forms of young people's involvement in religious activities at the temple. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The informants included the Abbot of the Bhante Indaguno Thera Monastery, the Chairman of the Pubba Mangala Foundation, Mr. Bobby Atmaja, the Deputy Chairman of Karakasabha Ari Wijaya, and the younger generation of the monastery. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, resulting in systematic and in-depth data on youth development strategies at the monastery. The results showed that the monastery administrators employed various strategies to increase youth participation, such as persuasive communication approaches, youth involvement in religious organizations and activities, innovative religious programs, and the use of social media as a means of information and communication. The exemplary behavior of the Bhante and the monastery administrators was also a crucial factor in building rapport with the younger generation. Furthermore, community activities such as community service, Buddhist holiday celebrations, and youth activities were shown to foster a sense of belonging to the monastery. However, the study also identified obstacles such as busy schedules at school, university, and work, as well as the influence of the modern social environment, which contributed to suboptimal youth participation. Thus, adaptive, communicative, and sustainable development strategies are crucial for increasing youth involvement in religious activities at the temple.

Keywords: Temple management strategy, youth participation, religious activities, Buddhist religious development, Pubba Mangala Arama Temple, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Muda-mudi vihara merupakan bagian integral dari kehidupan komunitas Buddhis yang memiliki peran strategis dalam mendukung dinamika kegiatan keagamaan. tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga diharapkan mampu menjadi penggerak dalam pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan di vihara. Secara ideal, generasi muda memiliki energi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga berpotensi besar dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, kondisi muda-mudi vihara pada era modern menunjukkan adanya perubahan pola keterlibatan yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta perubahan gaya hidup generasi muda telah memengaruhi cara pandang terhadap aktivitas keagamaan. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan berbagai pilihan aktivitas yang lebih variatif, sehingga kegiatan keagamaan di vihara tidak selalu menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Selain itu, kesibukan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda di vihara. Tuntutan akademik yang tinggi, aktivitas organisasi sekolah, serta kegiatan sosial lainnya seringkali menyita waktu generasi muda sehingga mengurangi kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan vihara cenderung bersifat insidental dan tidak berkelanjutan.

Perubahan pola interaksi sosial generasi muda juga turut memengaruhi dinamika keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Jika pada masa sebelumnya vihara menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan umat Buddha, maka saat ini generasi muda memiliki banyak ruang interaksi alternatif di luar lingkungan vihara. Kehadiran media sosial dan komunitas berbasis minat tertentu membuat generasi muda lebih banyak berinteraksi dalam ruang digital dibandingkan ruang keagamaan tradisional.

Keadaan muda-mudi vihara saat ini juga menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kedekatan emosional dengan kegiatan keagamaan. Sebagian generasi muda masih memiliki pemahaman kognitif mengenai ajaran Buddha, namun hal tersebut tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan vihara. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk praktik keagamaan yang konsisten.

Dalam kehidupan komunitas Buddhis di perkotaan, termasuk di Kota Pekanbaru, fenomena perubahan perilaku keagamaan generasi muda semakin terlihat. Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota berkembang memiliki dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam kehidupan beragama. Modernisasi dan mobilitas masyarakat yang tinggi turut memengaruhi pola keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di vihara. Agama Buddha sebagai salah satu agama yang diakui secara resmi di Indonesia memiliki posisi strategis dalam kehidupan spiritual umatnya. Ajaran Buddha menekankan pada praktik moral, kebijaksanaan, dan pengembangan batin manusia yang sejalan dengan upaya membentuk karakter individu yang baik, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam tradisi Buddhis, praktik keagamaan meliputi kegiatan seperti puja bakti, meditasi, pembacaan ajaran (Dhamma), pelaksanaan precept (sila), pemberian persembahan, serta berbagai perayaan hari besar keagamaan seperti Waisak yang dirayakan secara luas di berbagai komunitas Buddhis.

Keberadaan vihara sebagai pusat kegiatan ini sangat penting, karena vihara secara normatif bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi ruang pembinaan nilai-nilai ajaran Buddha yang mendalam dan komprehensif. Filosofi Buddhis yang termaktub dalam Tripitaka atau ajaran Buddha secara implisit mendorong praktisi untuk mengembangkan kebijaksanaan (pañña), moralitas (sila), dan konsentrasi (samādhi) sebagai fondasi kehidupan spiritual yang utuh.

Dalam ajaran Buddha sendiri ditekankan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga merupakan bentuk nyata penghayatan terhadap Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi umat, terutama generasi muda, dalam berbagai aktivitas keagamaan diyakini dapat menumbuhkan ketenangan batin, etika hidup yang kuat, serta kemampuan menghadapi tantangan dunia modern dengan penuh kebijaksanaan dan welas asih. Studi empiris dalam konteks Buddhis di Thailand menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan Buddhis seperti meditasi dan doa memiliki hubungan positif dengan penghargaan diri atau self-esteem, yang menunjukkan bahwa keaktifan dalam aktivitas Buddhis membawa manfaat psikososial yang signifikan bagi generasi muda.

Idealnya, vihara sebagai lembaga keagamaan memiliki peran integral dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif, spiritual, dan transformasional. Vihara ideal mencakup

pelaksanaan pembelajaran Dhamma yang kontinu dan kontekstual, program pembinaan remaja yang terstruktur, ruang dialog bagi generasi muda untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika, serta metode penyampaian ajaran yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan kaum muda masa kini. Lebih jauh lagi, peran vihara juga seharusnya mencakup pemberdayaan generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam struktur organisasi vihara melalui kegiatan kepemudaan, panitia keagamaan, kelompok diskusi, dan perayaan keagamaan yang dirancang secara partisipatif. Peran tersebut sesuai dengan fungsi sosial lembaga keagamaan secara umum, yakni membina umat, memelihara harmoni sosial, dan menanamkan nilai moral dalam konteks komunitas yang lebih luas.

Namun demikian, realitas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di banyak vihara, termasuk di lingkungan komunitas Buddhis di Pekanbaru, sering kali menunjukkan ketidaksesuaian antara konsep ideal dengan yang terjadi di lapangan. Beberapa vihara masih mengandalkan tata cara tradisional yang minim inovasi dalam menarik minat generasi muda, sehingga kegiatan keagamaan cenderung didominasi oleh generasi dewasa dan lanjut usia sementara partisipasi pemuda relatif rendah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara prinsip ajaran Buddha yang mendorong keterlibatan aktif umat dalam praktik religius dengan pengalaman empiris generasi muda Buddhis yang kurang terlibat secara konsisten dalam berbagai aktivitas vihara. Fenomena rendahnya keterlibatan generasi muda menimbulkan persoalan strategis dalam konteks regenerasi kehidupan keagamaan, karena generasi muda merupakan aset penting dalam memastikan kesinambungan nilai-nilai ajaran Buddha dalam kehidupan komunitas masa depan.

Perbedaan antara idealitas kegiatan keagamaan yang inklusif dan transformasional di vihara dengan kenyataan partisipasi yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat persoalan mendasar yang perlu ditelaah secara ilmiah. Adanya kesenjangan ini menandai perlunya analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan partisipasi generasi muda kurang optimal, sehingga menjadi permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Analisis terhadap dinamika internal lembaga vihara, gaya pemimpin pengurus, metode penyampaian kegiatan, serta relevansi kegiatan dengan kebutuhan pemuda menjadi langkah penting untuk merancang strategi peningkatan partisipasi generasi muda Buddhis secara efektif dan kontekstual.

Minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat partisipasi dalam kehidupan religius suatu komunitas.

Dalam perspektif psikologi pendidikan dan sosial, minat dipahami sebagai kecenderungan afektif yang relatif menetap untuk memberikan perhatian, keterlibatan, dan respons positif terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, termasuk pengalaman belajar, dukungan sosial, serta relevansi aktivitas dengan kebutuhan dan nilai yang diyakini individu tersebut. Oleh karena itu, minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan tersebut dipersepsikan, dialami, dan dimaknai dalam kehidupan.

Secara ideal, generasi muda Buddhis diharapkan memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan karena ajaran Buddha secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan batin sejak usia muda. Dalam berbagai sutta dan ajaran moral Buddhis, generasi muda dipandang sebagai fase kehidupan yang strategis untuk menanamkan kebiasaan baik, pengendalian diri, serta pemahaman terhadap Dhamma sebagai pedoman hidup. Ajaran Buddha mendorong umatnya untuk tidak menunda praktik kebajikan, karena masa muda merupakan periode ketika energi, rasa ingin tahu, dan kemampuan belajar berada pada kondisi yang optimal. Dengan demikian, minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan seharusnya diarahkan dan dipupuk melalui aktivitas vihara yang mampu menjembatani ajaran Dhamma dengan realitas kehidupan.

Dari sudut pandang ideal, kegiatan keagamaan di vihara seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membangkitkan minat generasi muda secara intrinsik. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada ritual formal, tetapi juga mencakup ruang dialog, pembelajaran kontekstual, pengembangan kreativitas, serta aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai welas asih, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, minat generasi muda akan tumbuh apabila merasa bahwa kegiatan keagamaan memberikan makna, relevansi, dan manfaat nyata bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Vihara idealnya menjadi ruang yang ramah bagi generasi muda untuk berekspresi, bertanya, dan berpartisipasi tanpa rasa tertekan atau terasing.

Namun, realitas yang terjadi di kalangan generasi muda Buddhis, khususnya di wilayah perkotaan seperti Pekanbaru, menunjukkan bahwa minat terhadap kegiatan keagamaan di vihara belum

se penuhnya berkembang secara optimal. Banyak generasi muda yang menunjukkan ketertarikan awal terhadap agama Buddha secara kognitif, tetapi tidak diikuti dengan keterlibatan yang konsisten dalam kegiatan keagamaan. Kehadiran sering kali bersifat insidental, misalnya hanya pada perayaan hari besar keagamaan, sementara keterlibatan dalam kegiatan rutin seperti puja bakti mingguan, pembelajaran Dhamma, atau pembinaan kepemudaan relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa minat generasi muda belum terinternalisasi secara kuat sebagai bagian dari kebutuhan spiritual.

Rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Perkembangan teknologi digital, tuntutan pendidikan dan pekerjaan, serta pola pergaulan yang semakin kompleks membuat generasi muda memiliki banyak alternatif aktivitas di luar kegiatan keagamaan. Dalam situasi tersebut, kegiatan vihara sering kali kalah bersaing dengan aktivitas lain yang dianggap lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda. Ketika kegiatan keagamaan disajikan secara monoton, kurang interaktif, dan tidak melibatkan generasi muda secara aktif, maka minat cenderung menurun secara perlahan. Kesenjangan antara kondisi ideal minat generasi muda Buddhis yang diharapkan dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembinaan umat. Di satu sisi, ajaran Buddha dan konsep pendidikan keagamaan menekankan pentingnya menumbuhkan minat sejak dini sebagai fondasi praktik spiritual. Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan di vihara masih bersifat lemah dan tidak berkelanjutan. Kesenjangan inilah yang kemudian berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, persoalan minat generasi muda Buddhis tidak dapat dipandang sebagai masalah individual semata, melainkan sebagai persoalan struktural yang berkaitan erat dengan bagaimana vihara merancang, mengelola, dan menyajikan kegiatan keagamaan. Minat yang rendah merupakan indikator awal adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan generasi muda dengan pendekatan yang digunakan oleh pengelola vihara. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana strategi pengurus vihara dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat generasi muda, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan lembaga keagamaan, strategi merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian rencana, pendekatan, dan tindakan terarah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi. Dalam perspektif manajemen, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai alat untuk merespons perubahan lingkungan, mengoptimalkan sumber daya, serta menjawab tantangan yang dihadapi organisasi. Dalam konteks vihara, strategi pengurus menjadi sangat penting karena vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan umat yang harus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan generasi. Secara ideal, strategi pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi muda seharusnya dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan. Strategi tersebut idealnya mencakup perencanaan program keagamaan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda, pendekatan komunikasi yang dialogis dan partisipatif, serta pemberian ruang bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan vihara. Dalam konteks ajaran Buddha, pendekatan strategis ini sejalan dengan prinsip upaya kausalya (cara bijaksana), yaitu kemampuan menyampaikan ajaran Dhamma dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan karakter audiens. Prinsip ini menegaskan bahwa ajaran yang luhur sekalipun memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat diterima, dipahami, dan diamalkan secara efektif.

Strategi pengurus vihara yang ideal juga menuntut adanya inovasi dalam bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan vihara seharusnya tidak hanya berfokus pada rutinitas ritual, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran Dhamma dengan isu-isu kehidupan sehari-hari generasi muda, seperti pendidikan karakter, etika digital, relasi sosial, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pemanfaatan media digital, pengembangan komunitas pemuda Buddhis, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi bagian penting dari strategi yang mampu meningkatkan daya tarik dan relevansi vihara bagi generasi muda. Dengan strategi yang tepat, vihara dapat berfungsi sebagai ruang pembinaan yang hidup, inklusif, dan bermakna bagi generasi muda.

Namun demikian, realitas yang terjadi di banyak vihara, termasuk dalam konteks umat Buddha di Pekanbaru, menunjukkan bahwa strategi pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi

muda belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, kegiatan keagamaan masih banyak diselenggarakan dengan pendekatan yang bersifat konvensional dan kurang melibatkan generasi muda secara aktif. Program kepemudaan sering kali belum dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan, sehingga keterlibatan generasi muda bersifat temporer dan tidak konsisten. Selain itu, peran generasi muda dalam struktur organisasi vihara masih terbatas, sehingga cenderung diposisikan sebagai peserta pasif daripada sebagai subjek yang berperan aktif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan.

Keterbatasan strategi pengurus vihara ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Ketika strategi yang diterapkan tidak mampu menjawab kebutuhan, minat, dan karakteristik generasi muda, maka kegiatan vihara sulit bersaing dengan berbagai alternatif aktivitas lain yang tersedia di luar vihara. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara strategi ideal yang seharusnya diterapkan oleh pengurus vihara dengan strategi yang berjalan dalam realitas. Kesenjangan tersebut tidak hanya berimplikasi pada rendahnya partisipasi generasi muda, tetapi juga pada lemahnya proses regenerasi umat Buddha dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi/jenis studi kasus (case study), dengan desain studi kasus tunggal (single-case study) yang berorientasi deskriptif. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang terjadi pada satu unit kasus yang terikat (bounded system), yaitu pengaruh peran pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan keagamaan umat Buddha di Pekanbaru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, strategi, serta pemaknaan yang dimiliki pengurus vihara dan generasi muda secara kontekstual dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari, sehingga proses peningkatan partisipasi dapat dipahami secara holistik sesuai konteks penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Desain studi kasus tunggal digunakan karena penelitian dipusatkan pada satu unit kasus yang terikat, yaitu praktik analisis pengurus vihara dalam mendorong keterlibatan generasi muda pada kegiatan keagamaan di lingkungan vihara yang menjadi lokus penelitian di Pekanbaru. Studi kasus relevan ketika peneliti perlu memahami suatu fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aktor, program kegiatan, serta lingkungan sosial-keagamaan tempat fenomena berlangsung. Dengan demikian, dinamika interaksi antara pengurus vihara dan generasi muda dapat dijelaskan secara kontekstual dan mendalam (Creswell & Creswell, 2023). Pemusatan pada satu lokus ini tidak diarahkan untuk perbandingan antarkasus, melainkan untuk menguraikan pola, strategi, serta dinamika peningkatan partisipasi generasi muda secara mendalam pada konteks yang dipilih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis temuan penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori strategi organisasi keagamaan, teori partisipasi generasi muda, teori komunikasi organisasi, serta konsep pembinaan dalam organisasi keagamaan Buddha. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan keagamaan di Vihara Pubba Mangala Arama Pekanbaru

1. Strategi Fleksibel sebagai Bentuk Adaptasi Pengurus Vihara terhadap Perkembangan Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus vihara menerapkan strategi yang fleksibel dan adaptif dalam meningkatkan partisipasi generasi muda. Pendekatan yang dilakukan tidak bersifat kaku maupun formal, melainkan menyesuaikan karakter dan perkembangan sosial generasi muda saat ini. Temuan ini sejalan dengan teori Wongkar et al. (2023) yang menyatakan bahwa organisasi keagamaan perlu melakukan penyesuaian strategi terhadap perubahan sosial agar tetap relevan dengan perkembangan generasi muda. Selain itu, Wasito (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan strategi organisasi keagamaan ditentukan oleh kemampuan pengurus dalam memahami kebutuhan komunitas yang dibina. Berdasarkan hasil wawancara, Bhante Indaguno Thera menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dibuat lebih santai dan tidak terlalu formal agar generasi muda merasa nyaman berada di lingkungan vihara. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengurus vihara memahami karakter generasi muda yang lebih menyukai pola interaksi yang

terbuka dan komunikatif. Analisis menunjukkan bahwa strategi fleksibel ini menjadi bentuk adaptasi organisasi keagamaan terhadap perubahan sosial generasi muda modern. Dengan demikian, strategi yang adaptif mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga meningkatkan minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.

2. Komunikasi Persuasif sebagai Strategi Membangun Kedekatan Emosional Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif menjadi salah satu strategi utama pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi muda. Pengurus vihara lebih mengedepankan komunikasi interpersonal yang santai, terbuka, dan bersifat kekeluargaan. Temuan ini sesuai dengan teori Awalia, Hamidah, dan Manalullaili (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda karena membangun hubungan emosional yang positif. Selain itu, Haudi (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan partisipasi anggota organisasi melalui hubungan yang harmonis dan partisipatif. Dalam wawancara, PMA-03/26 menjelaskan bahwa generasi muda lebih mudah diajak melalui komunikasi santai dibandingkan pendekatan yang terlalu formal. Pengurus vihara juga berusaha mendengarkan pendapat generasi muda agar mereka merasa dihargai. Analisis menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembentukan kedekatan emosional antara pengurus vihara dan generasi muda. Kedekatan tersebut menumbuhkan rasa nyaman dan rasa memiliki terhadap vihara. Dengan demikian, komunikasi persuasif menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan.
3. Inovasi Kegiatan Keagamaan Meningkatkan Ketertarikan Generasi Muda Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi generasi muda. Pengurus vihara tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga mengadakan kegiatan sosial, retreat, Dhamma class, serta kegiatan kebersamaan yang melibatkan generasi muda secara aktif. Temuan ini sejalan dengan teori Yunus (2025) yang menyatakan bahwa inovasi dalam kegiatan organisasi keagamaan mampu meningkatkan minat generasi muda karena kegiatan menjadi lebih menarik dan relevan. Selain itu, Muditya Ratna Dewi, Sutikyanto, dan Mujiyanto (2023) menjelaskan bahwa kegiatan interaktif dan kreatif dapat memperkuat keterikatan emosional individu terhadap komunitas sosial dan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, PMA-01/26 menjelaskan bahwa kegiatan dibuat lebih variatif agar generasi muda tidak merasa bosan mengikuti kegiatan vihara. Analisis menunjukkan bahwa generasi muda cenderung tertarik pada kegiatan yang memberikan pengalaman sosial, interaksi, dan pengembangan diri. Oleh karena itu, inovasi kegiatan menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, kegiatan yang kreatif dan variatif terbukti mampu meningkatkan minat generasi muda untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan di vihara.
4. Pelibatan Generasi Muda dalam Organisasi Menumbuhkan Rasa Memiliki Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan generasi muda dalam organisasi vihara memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi mereka. Generasi muda diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam kepanitiaan, pelaksanaan kegiatan, hingga proses organisasi. Temuan ini sesuai dengan teori Rahmawati dan Anwar (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam organisasi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap komunitas. Selain itu, Hartono (2023) menjelaskan bahwa pelibatan generasi muda dalam organisasi mampu membangun loyalitas dan partisipasi jangka panjang. Dalam wawancara, PMA-02/26 menjelaskan bahwa generasi muda perlu dilibatkan agar merasa bahwa vihara merupakan bagian dari diri mereka. Analisis menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam organisasi menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat terhadap vihara. Ketika generasi muda merasa memiliki peran dan tanggung jawab, mereka akan lebih termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan. Dengan demikian, pelibatan generasi muda dalam organisasi menjadi strategi penting dalam membangun loyalitas dan meningkatkan partisipasi generasi muda pada kegiatan keagamaan.
5. Keteladanan Bhante dan Pengurus sebagai Bentuk Pembinaan Moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Bhante dan pengurus vihara memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan generasi muda. Sikap ramah, sabar, terbuka, dan perhatian yang ditunjukkan Bhante dan pengurus membuat generasi muda merasa nyaman berada di lingkungan vihara. Hal ini sesuai dengan teori Hidayat dan Suryabrata (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan pemimpin

menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anggota organisasi. Selain itu, Rohmah dan Munir (2020) menjelaskan bahwa pembinaan melalui contoh nyata lebih efektif dibandingkan hanya melalui teori. Dalam wawancara, generasi muda menyampaikan bahwa perhatian dan kedekatan Bhante membuat mereka lebih termotivasi mengikuti kegiatan vihara. Analisis menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bentuk pembinaan tidak langsung yang sangat efektif dalam organisasi keagamaan. Generasi muda cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dari figur pemimpin organisasi. Dengan demikian, keteladanan Bhante dan pengurus menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan organisasi yang positif bagi generasi muda.

6. Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi dan Penyebaran Informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus vihara memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kegiatan kepada generasi muda. Penggunaan media sosial dinilai efektif karena generasi muda lebih aktif menggunakan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi generasi muda modern. Selain itu, Tjakra (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial dalam organisasi keagamaan dapat meningkatkan keterjangkauan informasi dan keterlibatan generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, PMA-01/26 menjelaskan bahwa media sosial digunakan untuk mempermudah penyampaian informasi kegiatan kepada generasi muda. Analisis menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi yang lebih cepat dan interaktif antara pengurus vihara dan generasi muda. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial menjadi strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan.
7. Kesibukan Generasi Muda Menjadi Hambatan Partisipasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesibukan sekolah, kuliah, dan pekerjaan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi generasi muda. Hal ini sesuai dengan teori Hayaturrohman et al. (2025) yang menyatakan bahwa gaya hidup modern memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, Wongkar et al. (2023) menjelaskan bahwa generasi muda modern memiliki prioritas aktivitas yang lebih beragam. Dalam wawancara, PMA-01/26 menjelaskan bahwa banyak generasi muda yang memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas pendidikan dan pekerjaan. Analisis menunjukkan bahwa perubahan pola hidup modern menyebabkan generasi muda memiliki keterbatasan waktu dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pengurus vihara dalam menyusun strategi pembinaan. Dengan demikian, pengurus vihara perlu menyesuaikan jadwal dan bentuk kegiatan agar lebih sesuai dengan kondisi generasi muda saat ini.
8. Dukungan Yayasan Berpengaruh terhadap Keberlangsungan Program Pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yayasan memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan program pembinaan generasi muda di vihara. Temuan ini sesuai dengan teori Wasito (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan pengelolaan sumber daya organisasi. Selain itu, Hartono (2023) menjelaskan bahwa dukungan fasilitas dan pendanaan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program organisasi. Dalam wawancara, PMA-02/26 menjelaskan bahwa yayasan memberikan dukungan fasilitas dan pendanaan bagi kegiatan generasi muda. Analisis menunjukkan bahwa dukungan yayasan memberikan stabilitas terhadap pelaksanaan kegiatan generasi muda. Tanpa dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai, kegiatan pembinaan akan sulit berjalan secara optimal. Dengan demikian, dukungan yayasan menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi pengurus vihara meningkatkan partisipasi generasi muda.
9. Kegiatan Kebersamaan Membentuk Solidaritas Generasi Muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kebersamaan seperti retreat, bakti sosial, dan kegiatan organisasi mampu mempererat hubungan antar generasi muda. Hal ini sesuai dengan teori Muditya Ratna Dewi, Sutikyanto, dan Mujiyanto (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan bersama dapat memperkuat solidaritas kelompok dan rasa kebersamaan. Selain itu, Haudi (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan motivasi individu untuk aktif dalam komunitas. Dalam wawancara, PMA-07/26 menyampaikan bahwa kegiatan bersama membuat mereka lebih dekat satu sama lain dan merasa nyaman berada di lingkungan vihara. Analisis menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif menjadi faktor penting dalam mempertahankan partisipasi generasi

muda. Generasi muda cenderung lebih aktif ketika memiliki hubungan pertemanan yang kuat di lingkungan organisasi. Dengan demikian, kegiatan kebersamaan menjadi sarana efektif dalam membangun solidaritas dan meningkatkan partisipasi generasi muda.

10. Partisipasi Generasi Muda Terbentuk melalui Proses Pembinaan yang Berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori Rohmah dan Munir (2020) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku sosial memerlukan proses pembinaan yang konsisten. Selain itu, Hidayat dan Suryabrata (2021) menjelaskan bahwa pembinaan organisasi membutuhkan proses adaptasi dan pengalaman sosial yang berlangsung secara bertahap. Dalam wawancara, PMA-01/26 menjelaskan bahwa generasi muda perlu dibina secara perlahan hingga akhirnya terbiasa aktif mengikuti kegiatan vihara. Analisis menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya membentuk partisipasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan loyalitas terhadap vihara. Dengan demikian, peningkatan partisipasi generasi muda merupakan hasil dari proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh lingkungan organisasi yang positif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Strategi Pengurus Vihara dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda pada Kegiatan Keagamaan di Vihara Pubba Mangala Arama Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, strategi pengurus vihara dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dilakukan melalui pendekatan yang bersifat *persuasif, fleksibel, dan adaptif* terhadap perkembangan generasi muda. Strategi tersebut diwujudkan melalui komunikasi *interpersonal*, pelibatan generasi muda dalam organisasi dan kepanitiaan, penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang variatif dan menarik, pemanfaatan media sosial, serta pembinaan berbasis kekeluargaan yang bertujuan membangun kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap vihara. Kedua, bentuk partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan di Vihara Pubba Mangala Arama Pekanbaru terlihat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, seperti *Dhamma class, retreat*, bakti sosial, perayaan hari besar keagamaan, kegiatan kepanitiaan, serta organisasi kepemudaan. Partisipasi tersebut tidak hanya berupa kehadiran, tetapi juga keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan keagamaan di vihara. Ketiga, partisipasi generasi muda dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan Bhante dan pengurus vihara, lingkungan yang kondusif, hubungan sosial yang baik, serta kegiatan yang sesuai dengan minat generasi muda. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan pendidikan dan pekerjaan, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial, serta menurunnya minat sebagian generasi muda apabila kegiatan keagamaan tidak dikemas secara menarik dan inovatif. Proses peningkatan partisipasi ini berlangsung secara bertahap melalui pembinaan yang berkesinambungan. Temuan inti (*novelty*) penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi generasi muda tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, tetapi lebih pada pendekatan komunikasi interpersonal yang humanis, keterlibatan aktif generasi muda dalam struktur organisasi vihara, serta pemanfaatan media sosial sebagai jembatan kedekatan antara pengurus vihara dan generasi muda. Kombinasi ketiga aspek ini menjadi pola strategis yang paling efektif dalam membangun keterikatan emosional dan keberlanjutan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. W. S., Abdulrahman, A., Nawawi, N., Hulopi, F., Djingo, S. M., & Kurniawati, A. (2024). Challenges and solutions to increase youth participation in religious activities. *Syahadat: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 88–95. <https://doi.org/10.70489/t7m6tg20>
- Aisyi, H. R., Maulana, H. N., & Ahmad, N. M. (2023). Strategi IPNU dan IPPNU dalam menghadapi tantangan generasi muda di era digital: Kegiatan keagamaan sebagai solusi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.62509/jpkm.v2i2.166>
- Almuarif, A. (2023). Peran perencanaan strategis dalam organisasi. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 164–178. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.6455>
- Ardiansah, D., Melati, E. P., Aryanti, S., Nurfadilah, N., & Maulana, H. (2024). Upaya peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan “Ngopi” (Ngobrol Perkara Iman) di Desa Parigi.

- Irajagaddhita: Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan, 2(2), 1–12.
<https://doi.org/10.59996/irajagaddhita.v2i2.609>
- Awalia, R., Hamidah, & Manalullaili. (2025). Strategi komunikasi Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang dalam menarik minat anggota baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.4902>
- Ayton, D. (2023). Qualitative descriptive research. In D. Ayton, T. Tsindos, & D. Berkovic (Eds.), *Qualitative research – a practical guide for health and social care researchers and practitioners*. Monash University. <https://oercollective.caul.edu.au/qualitative-research/chapter/5/>
- Bettaliyah, A., Suyanto, B., & Saptyasari, A. (2025). Digital expression and traditional values: Negotiating religious tolerance across generations in Balun Village. *The Journal of Society and Media*, 9(2), 388–408. <https://doi.org/10.26740/jsm.v9n2.p388-408>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Bodhi, B. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikaya (AN 3.65 Kalama Sutta)*. Wisdom Publications.
- Bodhi, B. (1995). *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Digha Nikaya (Sigalovada Sutta, DN 31)*. Boston: Wisdom Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Darma, W., Suyatno, T., & Siswoyo, E. (2025). Peran kepemimpinan dalam penguatan keyakinan (sradha) umat Buddha di Desa Tanjung Kabupaten Jepara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3751>
- Dewi, S. M. R., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2023). Pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pembentukan karakter siswa beragama Buddha SMP Smaratungga Ampel. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1). <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.855>
- Farhati, P. S. R., Sitohang, S. R., Ermita, E., & Wildanah, F. (2024). Strategi pengembangan organisasi sebagai upaya meningkatkan efektivitas kinerja pegawai. *Jurnal Media Akademik*, 3(5), 1967–1980. <https://doi.org/10.62281/v3i5.1967>
- Fatimah, & Pribadi, F. (2025). The digital da'wah (preachers) and hegemony in digital age: A study of Muslim generations' political preferences by social media. *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(2), 206–223. <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i2.40520>
- Firdausi, G. Z., Fadilah, A., Indradi, L., & Adzra, H. (2025). Dakwah di kalangan Gen Z: Faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap kajian. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i2.1693>
- Galstyan, M. (2022). Re-conceptualising youth: Theoretical overview. *Journal of Sociology: Bulletin of Yerevan University*, 13(2), 022–027. <https://doi.org/10.46991/BYSU:F/2022.13.2.022>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hartono, S. E. (2023). Pembinaan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Buddha Dharma dan 8 Pho Sat. *International Journal of Educational Community Service and Empowerment Development*, 3(1). <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i1.91>
- Haudi, H. (2022). Analisis gaya kepemimpinan lembaga keagamaan Buddha dalam mengelola manajemen vihara. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), Article 428. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i1.428>
- Hayaturohman, H., Rahman, M. A., Rozinah, S., & Alhafizh, I. (2025). Building stronger youth through faith-based organizations: Integrating organizational management for character development. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1122–1133. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1064>
- Hidayat, A., & Suryabrata, S. (2021). Minat belajar sebagai faktor penentu keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 120–131. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v7i2.20345>
- Hidayat, R., & Suryani, N. (2022). Partisipasi umat sebagai indikator efektivitas kegiatan keagamaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 201–214. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162-05>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4

- Karima, R. C. (2022). Eksplorasi peran media dalam pemahaman keagamaan generasi muda. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Mulyani, M., Fatihah, A. N., & Himmah, U. (2024). Ramadan mengedukasi: Membangun kesadaran pemuda terhadap bahaya pinjaman online, judi online dan aksi bakti sosial. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i2.437>
- Nendissa, J. E. (2025). Dinamika agama dalam era digital: Pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan di kalangan generasi muda. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*.
- Rahmawati, D., & Anwar, K. (2023). Pengaruh minat terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.24114/jkpp.v5i1.41267>
- Rapiadi, R., Seneru, W., Aprilianin, V., & Kristianto, A. (2024). Memperkuat identitas generasi Buddhis yang unggul berlandaskan nilai-nilai Buddhayana. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2726>
- Rasyid, K., Rasyid, M. N., & Ibrahim, B. (2017). Partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Kampung Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 655–665.